

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih mengalami pertumbuhan dalam sektor industri.<sup>1</sup> Pertanian tembakau dan industri pengolahan tembakau di nilai dapat meningkatkan sektor perindustrian nasional di Indonesia khususnya dalam penggunaan produk tembakau, dalam hal ini adalah rokok.<sup>2</sup> Indonesia menempati peringkat ke-5 sebagai produsen tembakau dunia.<sup>3</sup> Terdapat 1.132 pabrik rokok di Indonesia dan merupakan jumlah terbesar di seluruh dunia. Sekitar 800 pabrik rokok berada di tiga provinsi, yakni Jawa Tengah, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat yang merupakan daerah penghasil tembakau terbesar nasional.<sup>3,4</sup> Industri ini melibatkan jutaan orang pekerja, hingga tahun 2013 terhitung ada sekitar 114 juta orang diantaranya sekitar 40 juta (35%) di sektor pertanian, 29 juta (25%) di sektor industri, dan 45 juta (45%) di sektor jasa distribusi rokok di Indonesia.<sup>3</sup> Keadaan ini menjadi alasan produksi rokok terus meningkat dan belum dapat dituntaskan.<sup>4</sup>

Menurut Riset Nasional Dasar Kesehatan 2013, prevalensi merokok di Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas meningkat dari 34,2% di 2007 menjadi 34,7% pada tahun 2010, dan menjadi 36,3% pada tahun 2013. Persentase memulai menggunakan tembakau dalam setiap kelompok usia adalah: 5-9 tahun - 0,7%, 10-14 tahun 9,5%, 15-19 tahun 50,3%, 20-24 tahun 26,7%, 25-29 tahun 7,6%, > 30 tahun 5,2%.<sup>5</sup>

Merokok masih menjadi salah satu masalah terbesar kesehatan yang dapat menyebabkan kematian.<sup>6</sup> Pada tahun 2015, lebih dari 1,1 miliar orang merokok dengan bahan utama tembakau. Sekitar 6 juta orang perokok aktif di seluruh dunia mengalami kematian setiap tahun dan sekitar 600 ribu orang perokok pasif yang juga diperkirakan meninggal akibat paparan asap rokok secara langsung. Diperkirakan pada tahun 2030 lebih dari 8 juta kematian diakibatkan oleh rokok, lebih dari separuhnya merupakan usia awal memulai menggunakan rokok.<sup>7</sup> Berdasarkan hasil penelitian WHO di Indonesia menyatakan bahwa penggunaan tembakau dalam bentuk rokok yaitu sebanyak 34,8% atau 59,9 juta penduduk dari seluruh bentuk penggunaan tembakau di Indonesia. Prevalensi merokok di

Indonesia adalah 67% atau 57,6 juta penduduk laki-laki dan 2,7% atau 2,3 juta penduduk perempuan.<sup>7,8</sup>

Telah banyak penelitian dilakukan guna menjelaskan perilaku merokok remaja di Indonesia. Namun, pembahasan tentang perilaku berhenti merokok di kalangan generasi muda masih relatif terbatas.<sup>9</sup> Berdasarkan *Factsheet Global Youth Tobacco Survey* tahun 2014 di Indonesia memaparkan 4 dari 5 orang perokok berkeinginan untuk berhenti merokok.<sup>10</sup> Banyak perokok mungkin menyadari risikonya dan termotivasi untuk berhenti merokok, namun mengalami kesulitan untuk berhenti merokok. Alasan gangguan kesehatan dan kerugian ekonomi hampir merata ditemukan pada perokok yang ingin menghentikan kebiasaan merokok.<sup>11</sup> Selain itu, dukungan dari orang terdekat juga menjadi motivasi untuk berhenti merokok.<sup>12</sup>

Berdasarkan *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* menyatakan Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia.<sup>13</sup> Hasil penelitian di RS Persahabatan (2013) memaparkan bahwa tingkat kecanduan pada anak SMA yang merokok cukup tinggi, yaitu 16,8%. Artinya 1 dari 5 orang remaja yang merokok, telah mengalami kecanduan. Lebih memprihatinkan lagi adalah kebiasaan buruk merokok juga meningkat pada generasi muda.<sup>8</sup> Data Kemenkes menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% di tahun 1995 menjadi 20,3% pada tahun 2009 dan menurun menjadi 18,3% pada tahun 2014 setelah dilakukan penelitian dengan GYTS.<sup>8,10,13</sup> Dimulai dari usia 10-14 tahun meningkat lebih dari 100% dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun, yaitu dari 8,9% di tahun 1995 menjadi 18% di tahun 2013.<sup>8,10</sup>

Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok. Timbulnya rasa kepercayaan diri yang tinggi pada pelajar dan lebih meningkatkan konsentrasi dalam menghadapi masalah.<sup>6</sup> Aspek psikologis turut berkontribusi dalam pola merokok di kalangan remaja.<sup>6,14</sup> Menjadi perokok atau menjadi kecanduan merokok, merupakan proses dari berbagai tahap inisiasi dan adaptasi.<sup>14,15</sup> Faktor pemungkin perilaku merokok berupa ketersediaan rokok di lingkungan sekolah siswa dan keterjangkauan uang saku siswa terhadap rokok.<sup>14</sup>

Merokok dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, baik langsung oleh faktor merokok atau penyakit yang sudah ada sebelumnya dan diperburuk oleh merokok.<sup>15</sup> Dalam pembahasan buku fakta tembakau 2014 oleh Kementerian Kesehatan RI dan TCSC menyatakan biaya pengobatan sakit dan disabilitas terkait penyakit yang di akibatkan oleh rokok 235,4 triliun rupiah, total biaya rawat jalan dan rawat inap 5,35 triliun rupiah, menyebabkan kerugian ekonomi sebesar 378,75 triliun rupiah.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang keinginan berhenti merokok khususnya pada pelajar yang merokok di SMK Negeri di kota Padang. Pada penelitian ini dipilih siswa SMK Negeri di kota Padang yang merupakan kelompok usia dengan 15-17 tahun dikarenakan adanya peningkatan kejadian merokok terutama pada golongan usia ini. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat keinginan berhenti merokok pada pelajar perokok di SMK Negeri di Kota Padang khususnya pada tahun 2018.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah keinginan berhenti merokok pada pelajar perokok berdasarkan Global Youth Tobacco Survey (GYTS) di SMK Negeri di kota Padang

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui keinginan berhenti merokok pada pelajar perokok berdasarkan Global Youth Tobacco Survey (GYTS) di SMK Negeri di kota Padang

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi merokok pelajar SMKN di kota Padang
2. Mengetahui distribusi frekuensi pelajar perokok berdasarkan usia pertama kali mencoba rokok di SMKN kota Padang
3. Mengetahui distribusi frekuensi pelajar perokok berdasarkan jenis kelamin di SMKN kota Padang
4. Mengetahui keinginan berhenti merokok pada pelajar SMKN di kota Padang

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan serta pengalaman penulis dalam melakukan penelitian terutama dibidang kedokteran.
2. Hasil penelitian diajukan sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran.

### 1.4.2. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi data untuk mengetahui kebiasaan merokok terhadap keinginan berhenti merokok pada siswa SMKN di Kota Padang.
2. Sebagai bahan dasar dan literatur untuk penelitian selanjutnya.

### 1.4.3. Bagi Masyarakat dan Pemerintah

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat kebiasaan merokok pada siswa sehingga meningkatkan pengawasan terhadap remaja.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah menentukan upaya-upaya yang tepat dalam menyelesaikan masalah merokok pada remaja.

